

PERANAN KHADIJAH TERHADAP PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI MEKAH

Oleh
Iqbal
m.iqbal2385@gmail.com
IAIN Palangka Raya

Abstrack

Khadijah is the first women became a moslem. She is Prophet Muhammad's wife. Before she became a moslem, she is a rich women. She has high status in Quraisy clan. When prophet Muhammad invited everyone in Quraisy clan to be moslem, She was care and protected Prophet Muhammad from Quraisy clan. She merried with Muhammad when fourty years old and Muhammad is twenty five years old. She met with him when Prophet Muhammad became a worker in her bussiness. After Muhammad sold in Syam, she interested to Muhammad. Finally, She said to Nufaisah about her love to Muhammad. Nufaisah is her friend. Nufaisah came to Muhammad and talked about Khadijah's love. So, after Muhammad had agreed, they merried. They had three boys and four daughter. They are al-Qasim, al-Thayyib dan al-Thahir, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum and Fathimah. She died when sixty five years old.

Keyword: Khadijah's Role, Islam Disseminate, Mecca

A. Pendahuluan

Pepatah mengatakan di balik kesuksesan seorang suami terdapat wanita luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memegang peranan penting dalam sebuah rumah tangga. Wanita merupakan pilar sebuah rumah tangga. Selain itu, wanita merupakan pusat segala kegiatan rumah tangga, karena tugas seorang istri dalam sebuah rumah tangga jauh lebih banyak dibanding tugas seorang suami. Seorang istri selain mengurus suami, juga mengurus anak dan rumah. Jadi, dapat dianggap bahwa wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga.

Namun demikian, jika dilihat dari segi sejarah, ternyata kaum wanita sebelum Islam lahir dianggap tidak bermartabat. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menikah. Sebelum Islam, salah satu contoh pernikahan orang Arab ketika itu adalah seorang suami boleh menghendaki istrinya berhubungan dengan orang tertentu yang Dia ridhai

sampai Dia hamil.¹ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri ketika itu belum diatur dengan baik, sehingga hal yang demikian masih terjadi.

Dengan kelahiran Islam, harkat wanita dan mertabatnya diangkat. Bahkan dalam Alquran secara khusus terdapat surah *al-Nisa* sebagai isyarat bahwa Islam datang untuk meninggikan derajat wanita. Bahkan lebih dari itu, agama Islam diperjuangkan oleh wanita. Salah satu di antaranya adalah Khadijah. Khadijah adalah istri pertama Rasulullah. Dalam perjalanan sejarah penyebaran agama Islam, Khadijah adalah wanita yang sangat berjasa bagi perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat kafir Quraisy Mekah. Khadijah adalah wanita pertama yang selalu mendukung Rasulullah baik secara moril maupun materil. Artinya boleh dikatakan bahwa Islam dapat berjaya di masa sekarang karena berkat jasa-jasa kaum wanita. Oleh karena itu, Islam datang untuk mengangkat derajat wanita agar tidak seperti wanita di masa sebelum Islam.

B. Biografi Khadijah Binti Khuwailid

Khadijah Binti Khuwailid berasal dari keluarga bangsawan yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan di kalangan Quraisy. Mereka terkenal dengan ilmunya, para ulamanya, pengorbanannya dan penjagaannya terhadap ka'bah ketika Tubba', raja Yaman datang untuk mengambil Hajar Aswad dari *Masjid al-Haram*.² Asad Bin Abdul Uzza, kakek Khadijah termasuk orang terkemuka dalam ikrar *Fudhul*³ yang diserukan oleh kabilah-kabilah Quraisy. Mereka berikrar tidak seorang pun di Mekah, baik penduduknya ataupun orang lain yang masuk ke Mekah, didzalimi melainkan mereka akan bangkit bersamanya dan menghadapi orang-orang yang mendzaliminya.⁴ Waraqah Bin Naufal paman Khadijah adalah salah satu dari empat orang yang menolak penyembahan berhala dan mencari agama yang benar.⁵ Ibnu Ishaq dalam Ibrahim Amini mengatakan:

¹Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 31-32.

²Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa* (Cet. II; Jakarta, Salsalatul Hidayah, 2008), h. 6.

³*Hilful Fudhul* adalah perjanjian kebulatan tekad/sumpah setia yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah. Perjanjian ini disepakati oleh beberapa kabilah seperti Bani Hasyim, Bani al-Muthalib, Asad Bin Abdul Uzza, Zahrah Bin Kilab dan Taim Bin Murrah. Perjanjian ini berisi tentang janji untuk membela penduduk Mekah atau pendatang yang merasa terdzalimi sampai Dia mendapatkan keadilan. Lihat Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah* (n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 77-78.

⁴Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 6.

⁵Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 6

Suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul pada hari raya disalah satu berhala mereka. Mereka mengelilingi berhala itu, mengagungkannya dan berkorban untuknya. Hari raya itu mereka rayakan satu hari dalam setiap tahun. Maka, menghindarlah empat orang dari mereka dengan sembunyi-sembunyi. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, “Kalian harus saling mempercayai. Jagalah rahasia masing-masing”. “Ya, mereka sepakat”. Mereka adalah Waraqah Bin Naufal dan tiga orang lainnya. Lalu berkata salah satu dari mereka kepada yang lain. “Demi Allah, ketahuilah olehmu, kaummu itu tidak tahu apa-apa. Mereka telah menyalahi agama nenek moyang mereka Ibrahim. Apa yang dapat dilakukan oleh sebuah batu yang dapat rusak dengan sendirinya, tidak bisa mendengar dan melihat, serta tidak bisa memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat?” Mereka pun berpencar ke berbagai negeri mencari agama yang suci yaitu agama Nabi Ibrahim.⁶

Demikian riwayat yang menjelaskan bahwa latar belakang keluarga Khadijah merupakan salah satu keluarga yang menolak meyembah berhala-berhala di masa jahiliyah sehingga Waraqah Bin Naufal adalah salah satu kerabat Khadijah yang sangat menghormati Rasulullah saw.⁷

C. Pernikahan Khadijah Dengan Muhammad saw.

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Khadijah telah menikah dengan beberapa laki-laki. Di awal usia mudanya Khadijah menikah dengan Atiq Bin 'Aidz. Namun, suaminya itu tidak hidup lama. Belum lama menikah, Dia wafat dengan meninggalkan kekayaan yang melimpah dan harta yang banyak untuk Khadijah. Beberapa waktu setelah itu, Dia menikah lagi dengan seorang pedagang dari Bani Tamim bernama Hindun Bin Banas. Dia hidup tidak lama juga. Dan Dia juga meninggalkan harta yang banyak bagi Khadijah.⁸ Demikian Khadijah mendapatkan harta yang berlimpah karena mewarisi harta dari mantan suaminya. Meskipun Dia adalah wanita yang kaya raya, namun Dia tetap berdagang. Hal ini Dia lakukan demi keberlangsungan perdagangan yang telah dirintis suaminya dulu. Dengan berdagang, Dia mampu mendapatkan kekayaan yang lebih banyak lagi, sehingga disebutkan bahwa Dia mempunyai lebih dari 80.000 unta⁹ yang terpencar di berbagai tempat. Setelah itu banyak dari para pemuka-pemuka Quraisy yang menginginkan Dia tetapi Dia memprioritaskan perhatiannya dalam mendidik putra-putrinya, juga sibuk mengurus perniagaan yang mana Dia menjadi seorang yang kaya raya. Di setiap pelosok negeri, Dia memiliki perdagangan sehingga Dia memiliki harta di negeri-negeri tersebut seperti Mesir, Habasyah, dan lain-lain. Khadijah Binti Khuwailid adalah seorang yang

⁶Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 6-7.

⁷Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 7

⁸Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 8.

⁹Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 8

mempunyai kemuliaan dan harta. Dia mempekerjakan orang-orang dalam mengurus hartanya dan perdagangannya. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab Dia bertemu dengan Muhammad saw. yang ketika itu belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Pertemuan Khadijah dan Muhammad berawal ketika Dia mencari orang yang dapat menjual dagangannya, maka tatkala Dia mendengar tentang Muhammad sebelum bi'tsah (diangkat menjadi Nabi), yang memiliki sifat jujur, amanah dan berakhlak mulia, maka Dia meminta kepada Muhammad untuk menjualkan dagangannya bersama seorang pembantunya yang bernama Maisarah. Dia memberikan barang dagangan kepada Muhammad melebihi dari apa yang dibawa oleh selainnya. Muhammad al-Amin pun menyetujuinya dan berangkatlah Dia bersama Maisarah dan Allah menjadikan perdagangannya tersebut menghasilkan laba yang banyak. Khadijah merasa gembira dengan hasil yang banyak tersebut karena usaha dari Muhammad, akan tetapi ketakjubannya terhadap kepribadian Muhammad lebih besar dan lebih mendalam dari semua itu. Maka mulailah muncul perasaan-perasaan aneh yang berbau dibenaknya, yang belum pernah Dia rasakan sebelumnya. Pemuda ini tidak sebagaimana kebanyakan laki-laki lain dan perasaan-perasaan yang lain. Selain itu, Abu Thalib juga berkeinginan agar Muhammad memiliki pekerjaan, apalagi keadaan Abu Thalib pada saat itu bukan orang yang kaya. Dia pun menyarankan Muhammad untuk bekerja pada Khadijah. Abu Thalib mendengar kabar bahwa Khadijah sedang menyiapkan perdagangan yang akan dibawa ke Syam. Dia pun memanggil kemanakannya itu yang berumur dua puluh lima tahun.¹⁰

Setelah Abu Thalib berbincang dengan Khadijah tentang keinginannya agar Muhammad mendapatkan pekerjaan, Abu Thalib pun kembali ke rumahnya dan menceritakan hasil pertemuannya dengan Khadijah. Setelah mendapat nasehat-nasehat dari pamannya, Dia pun berangkat ke Syam bersama Maisarah, laki-laki pesuruh Khadijah.¹¹ Oleh karena kejujuran dan kemampuannya, ternyata Muhammad mampu memperdagangkan barang-barang Khadijah dengan cara yang lebih banyak menguntungkan ketimbang yang dilakukan orang lain. Hal ini tentu membuat Khadijah gembira. Apalagi setelah mereka pulang dari Syam, Maisarah pun bercerita kepada Khadijah tentang Muhammad, betapa halus wataknya, betapa tinggi budi pekertinya.¹² Dalam waktu yang singkat, kegembiraan Khadijah ini telah berubah menjadi rasa cinta. Dia pun menceritakan hal ini kepada sahabatnya Nufaisah Binti Mun-ya. Nufaisah pun menyampaikan hal tersebut kepada Muhammad bahwa Khadijah menyukai dirinya. Namun Muhammad belum siap, oleh karena Dia tidak memiliki persiapan apapun untuk melamar Khadijah. Namun hal itu tidak menjadi masalah mengingat Khadijah adalah

¹⁰Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 65.

¹¹Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 65.

¹²Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 66.

wanita yang kaya raya. Akhirnya Muhammad menyatakan persetujuannya Kemudian, Nufaisah pergi menemui Khadijah untuk menyampaikan kabar gembira tersebut, sedangkan Muhammad al-Amin memberitahukan kepada paman-pamannya tentang keinginannya untuk menikahi sayyidah Khadijah. Kemudian berangkatlah Abu Tholib, Hamzah dan yang lain menemui paman Khadijah yang bernama Amru bin Asad untuk melamar Khadijah bagi putra saudaranya, selanjutnya menyerahkan mahar. dan mereka pun menikah.¹³ Setelah usai akad nikah, disembelihlah beberapa ekor hewan kemudian dibagikan kepada orang-orang fakir. Khadijah membuka pintu bagi keluarga dan handai taulan dan diantara mereka terdapat Halimah as-Sa'diyah yang datang untuk menyaksikan pernikahan anak susuannya. Setelah itu dia kembali ke kampungnya dengan membawa 40 ekor kambing sebagai hadiah perkawinan yang mulia dari Khadijah, karena dahulu dia telah menyusui Muhammad yang sekarang menjadi suami tercinta. Muhammad ketika itu melamar Khadijah dengan dua puluh unta betina. Dia didampingi oleh pamannya, Hamzah Bin Abdul Muthalib. Maka jadilah Sayyidah Quraisy sebagai istri dari Muhammad al-Amin dan jadilah dirinya sebagai contoh yang paling utama dan paling baik dalam hal mencintai suami dan mengutamakan kepentingan suami dari pada kepentingan sendiri. Manakala Muhammad mengharapkan Zaid bin Haritsah, maka dihadiahkanlah oleh Khadijah kepada Muhammad. Demikian juga tatkala Muhammad ingin mengambil salah seorang dari putra pamannya, Abu Tholib, maka Khadijah menyediakan suatu ruangan bagi Ali Bin Abi Tholib ra. agar dia dapat mencontoh akhlak suaminya, Muhammad saw.

Selama rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah, Rasulullah tidak pernah menikah kecuali sepeninggal Khadijah.¹⁴ Muhammad ketika menikah dengan Khadijah berusia dua puluh lima tahun sementara Khadijah berusia empat puluh tahun.¹⁵ Mereka dianugerahi beberapa anak yang terdiri dari 3 putera yaitu al-Qasim, al-Thayyib dan al-Thahir dan 4 puteri yaitu Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum dan Fathimah.¹⁶

Kemudian Allah Ta'ala menjadikan Muhammad al-Shiddiq menyukai Khalwat (menyendiri), bahkan tiada suatu aktifitas yang lebih ia sukai dari pada menyendiri. Dia menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah di Gua Hira' sebulan penuh pada setiap tahunnya. Dia tinggal di dalamnya beberapa malam dengan bekal yang sedikit jauh dari perbuatan sia-sia yang dilakukan oleh orang-orang Mekah yakni menyembah berhala dan lain-lain. Sayyidah ath-Thahirah tidak merasa tertekan dengan tindakan Muhammad yang terkadang harus berpisah jauh darinya, tidak pula Dia mengusir

¹³Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 67.

¹⁴Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Jakarta: PT. Akbar Media, 2013), h. 116.

¹⁵Muhammad al-Ghazali. *Fiqh U-Seerah: Undeerstanding the Life of Prophet*, terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 80.

¹⁶Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, h. 116.

kegalauannya dengan banyak pertanyaan maupun mengobrol yang tidak berguna, bahkan Dia mencurahkan segala kemampuannya untuk membantu suaminya dengan cara menjaga dan menyelesaikan tugas yang harus dia kerjakan dirumah. Apabila Dia melihat Nabi saw. pergi ke gua, kedua matanya senantiasa mengikuti suaminya terkasih dari jauh. Bahkan dia juga menyuruh orang-orang untuk menjaganya tanpa mengganggu suaminya yang sedang menyendiri.

D. Sikap Khadijah Ketika Nabi Muhammad Menyebarkan Islam di Mekah

Ketika Nabi berusia 40 tahun¹⁷ Allah mengutus malaikat Jibril untuk membawa wahyu pertama kepada Muhammad sekaligus mengangkat Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Saat itu Nabi sedang berdiam diri di Gua Hira.¹⁸ Jibril ketika itu membawa wahyu QS. al-Alaq ayat 1-5. Dia pun mengucapkan bacaan itu dan terbangun seraya ketakutan akan suatu hal yang akan terjadi kepadanya. Dia kemudian lari dari tempat itu. Cepat-cepat Dia pergi menyusuri celah-celah gunung sambil bertanya dalam hati siapakah gerangan yang menyuruhnya membaca itu. Setelah berlari sejauh mungkin, Dia pun berjumpa dengan Khadijah sambil berkata "Selimuti aku".¹⁹ Dia pun segera diselimuti oleh Khadijah. Kemudian, Khadijah meminta keterangan perihal peristiwa yang menimpa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Dia menjawab: "Wahai Khadijah sesungguhnya aku khawatir terhadap diriku". Maka Istri yang dicintainya dan yang cerdas itu menghiburnya dengan percaya diri dan penuh keyakinan berkata: "Allah akan menjaga kita wahai Abu Qasim, bergembiralah wahai putra pamanku dan teguhkanlah hatimu. Demi yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh aku berharap agar anda menjadi Nabi bagi umat ini. Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya, sesungguhnya anda telah menyambung silaturahmi, memikul beban orang yang memerlukan, memuliakan tamu dan menolong para pelaku kebenaran. Maka menjadi tentramlah hati Nabi berkat dukungan ini dan kembalilah ketenangannya karena membenaran dari istrinya dan keimanannya terhadap apa yang Dia bawa. Setelah peristiwa tersebut Khadijah bersama Nabi Muhammad saw. berangkat menemui Waraqah Bin Naufal untuk bertanya tentang peristiwa tersebut. Setelah Khadijah bertanya, maka tiada ucapan yang keluar dari mulutnya selain perkataan: "Qudus....Qudus.....Demi yang jiwa Waraqah ada ditangan-Nya, jika apa yang engkau ceritakan kepadaku benar, maka sungguh telah datang kepadanya Namus Al-Kubra sebagaimana yang telah datang kepada Musa dan Isa, dan Nuh alaihi sallam secara langsung. Tatkala melihat kedatangan Nabi, sekonyong-konyong Waraqah berkata: "Demi yang jiwaku ada ditangan-Nya, Sesungguhnya engkau adalah seorang Nabi bagi

¹⁷Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, h. 145.

¹⁸Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, 147.

¹⁹Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 82.

umat ini, pastilah mereka akan mendustakan dirimu, menyakiti dirimu, mengusir dirimu dan akan memerangimu. Seandainya aku masih menemui hari itu sungguh aku akan menolong dien Allah ". Kemudian ia mendekat kepada Nabi dan mencium ubun-ubunnya. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Apakah mereka akan mengusirku?". Waraqah menjawab: "Betul, tiada seorang pun yang membawa sebagaimana yang engkau bawa melainkan pasti ada yang menentangnya. Kalau saja aku masih mendapatkan masa itu...kalau saja aku masih hidup..." Akhirnya Waraqah berkesimpulan bahwa Muhammad telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul sehingga Waraqah berniat untuk membela Nabi Muhammad saw. Namun takdir tidak dapat dihindari sehingga Waraqah meninggal tidak lama setelah peristiwa tersebut dan wahyu menjadi vakum.²⁰

Menjadi tenanglah jiwa Nabisaw. tatkala mendengar penuturan Waraqah, dan Dia mengetahui bahwa akan ada kendala-kendala di saat permulaan berdakwah, banyak rintangan dan beban. Dia juga menyadari bahwa itu adalah *sunnatullah* bagi para Nabi dan orang-orang yang mendakwahkan dien Allah. Maka Dia menapaki jalan dakwah dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan Dia mendapatkan banyak gangguan dan intimidasi.

Adapun Khadijah adalah seorang yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan yang pertama kali masuk Islam. Dia adalah seorang istri Nabi yang mencintai suaminya dan juga beriman, berdiri mendampingi Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam yang dicintainya untuk menolong, menguatkan dan membantunya serta menolong Dia dalam menghadapi kerasnya gangguan dan ancaman sehingga dengan hal itulah Allah meringankan beban Nabi-Nya. Tidaklah Dia mendapatkan sesuatu yang tidak disukai, baik penolakan maupun pendustaan yang menyedihkan Dia Shallallahu 'alaihi wasallam kecuali Allah melapangkannya melalui istrinya bila Dia kembali ke rumahnya. Khadijah meneguhkan pendiriannya, menghiburnya, membenarkannya dan mengingatkan tidak berartinya celaan manusia pada Nabi saw.

Setelah sekian lama Rasulullah saw. menanti wahyu dari Allah, Jibril datang kembali membawa wahyu. Rasulullah akhirnya menyebarkan Islam untuk yang pertama kali secara sembunyi-sembunyi. Hal ini Dia lakukan selama 3 tahun.²¹ Selama Nabi mengajak kepada Islam secara sembunyi-sembunyi, hanya orang-orang terdekatnya yang Dia ajak seperti Khadijah, Abu Bakar, Zaid Bin Haritsah, Ali Bin Abi Thalib. Selain itu ada pula yang masuk Islam atas ajakan Abu Bakar seperti Utsman Bin Affan, Zubair Bin Awwam, Abdu al-Rahman Bin Auf, Sa'ad Bin Abi Waqqash, Thalhah Bin Ubaidillah, Bilal Bin Rabah. Selain itu yang pertama masuk Islam adalah Abu Ubaidah, Abu Salamah, Bin Abdul As'ad, al-Arqam Bin Abil Arqam dan lain-lain.²²

²⁰Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah*, h. 89.

²¹Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah*, h. 96.

²²Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Hanif Yahya, *Sirah Nabawiyah*, h. 97.

Setelah mengajak Islam secara sembunyi-sembunyi selama 3 tahun, akhirnya Nabi mengajak kaum Quraisy untuk masuk Islam. Hal ini Dia lakukan dengan berdiri di atas Shafa sambil mengajak kepada Islam.²³ Namun mayoritas kaum Quraisy menolak dan menganggap Nabi Muhammad itu gila. Bahkan mereka berusaha menghambat seruan Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi Muhammad saw. dihina dan dicaci maki, Khadijah adalah orang yang tampil melindungi Rasulullah saw. Bahkan dengan hartanya, Rasulullah diberikan keleluasaan untuk menggunakan harta Khadijah di jalan Allah, sehingga Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik wanita umatku adalah Khadijah Binti Khuwailid.”²⁴ Setelah Rasulullah berdakwah secara terang-terangan, Dia banyak mendapatkan ujian. Selain kaum kafir Quraisy yang tidak mau beriman, beberapa anaknya pun wafat saat itu. Allah memilih kedua putranya yang pertama Abdullah dan al-Qasim untuk menghadap Allah tatkala keduanya masih kanak-kanak, sedangkan Khadijah tetap bersabar. Dia juga melihat dengan mata kepala bagaimana syahidah pertama dalam Islam yang bernama Sumayyah tatkala menghadapi sakaratul maut karena siksaan para thaghut hingga jiwanya menghadap sang pencipta dengan penuh kemuliaan. Dia juga harus berpisah dengan putri dan buah hatinya yang bernama Ruqayyah istri dari Utsman bin Affan radhiallâhu 'anhu karena putrinya hijrah ke negeri Habsyah untuk menyelamatkan diennya dari gangguan orang-orang musyrik. Dia saksikan dari waktu ke waktu yang penuh dengan kejadian besar dan permusuhan. Akan tetapi tidak ada kata putus asa bagi seorang Mujahidah. Sebelumnya, Dia juga telah menyaksikan seluruh kejadian yang menimpa suaminya Muhammad saw. yang berdakwah di jalan Allah, namun Dia menghadapi segala musibah dengan kesabaran. Semakin bertambah berat ujian semakin bertambahlah kesabaran dan kekuatannya. Dia campakkan seluruh bujukan kesenangan dunia yang menipu yang hendak ditawarkan dengan aqidahnya. Dan pada saat-saat itu Dia bersumpah dengan sumpah yang menunjukkan keteguhan dalam memantapkan kebenaran yang belum pernah dikenal orang sebelumnya dan tidak bergeming dari prinsipnya walau selangkah semut.

Sungguh besar peranan Khadijah ketika Rasulullah masih ditentang oleh kafir Quraisy, sehingga Rasulullah dalam sebuah riwayat pernah mengingat dan menyebut nama Khadijah di depan Aisyah sehingga Aisyah berkata “Betapa sering Anda menyebut namanya hingga ujung bibir Anda memerah, padahal Allah telah menggantikannya untuk Anda dengan yang lebih baik.” Rasulullah pun menjawab “Allah tidak menggantikannya untukku dengan yang lebih baik. Dia beriman kepadaku saat orang-orang kafir menentangku, Dia mempercayaku saat orang-orang mendustaiku, Dia memberikan seluruh hartanya saat orang-orang menahannya dariku. Allah telah menganugerahiku anaknya saat perempuan lain memberiku keturunan.”²⁵

²³Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 76-77.

²⁴Ibrahim Amini, *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*, h. 15.

²⁵Sulaiman al-Nadhawi, *The Greatest Woman in Islam*, terj. Iman Firdaus, *Aisyah Radiyallahu Anha* (Jakarta: Qisthi Press 2007), h. 47-48.

Ketika Khadijah meninggal, Rasulullah sangat sedih sehingga tahun itu di sebut *Amul Huzni* (tahun dukacita).²⁶ Khadijah meninggal pada usia enam puluh lima tahun pada bulan Ramadhan tahun ke-10 dari kenabian.²⁷

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: Khadijah merupakan salah satu tokoh yang terdandang, baik sebelum Islam dan sesudah Islam. Hal ini disebabkan karena Dia merupakan pedagang yang sukses dan kaya raya. Setelah Dia menikah dengan Muhammad saw., dan Nabi Muhammad menerima wahyu, Khadijah adalah sosok yang selalu mendukung dan melindungi Rasulullah dari ancaman kaum Quraisy, sehingga Khadijah sangat istimewa di dalam hati Nabi Muhammad saw. bahkan mengalahkan posisi istri Rasulullah yang lain. Selama Nabi bersama Khadijah, Rasulullah tidak pernah menikah kecuali setelah Khadijah wafat. Mereka dikaruniai 3 putera dan 4 puteri yaitu yaitu al-Qasim, al-Thayyib dan al-Thahir, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum dan Fathimah. Khadijah meninggal pada usia enam puluh lima tahun pada bulan Ramadhan tahun ke-10 dari kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Ibrahim. *Fatimah al-Zahrah: Wanita Teladan Sepanjang Masa*. Cet. II; Jakarta, Salsalatul Hidayah, 2008.
- Gassing, Qadir. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Al-Ghazali., Muhammad. *Fiqh U-Seerah: Undeerstanding the Life of Prophet*, terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Husain Haekal, Muhammad. *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011
- Hisyam, Ibnu. *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Jakarta: PT. Akbar Media, 2013.

²⁶Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 125. Lihat pula Sulaiman al-Nadhawi, *The Greatest Woman in Islam*, terj. Iman Firdaus, *Aisyah Radiyallahu Anha* (Jakarta: Qisthi Press 2007), h. 47.

²⁷Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, h. 124.

Hitti, Philip. K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, History of The Arabs. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Al-Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman. *al-Rahiqul Mahtum*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*. n.p.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004.

Al-Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman. *al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibihi Afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Al-Usairy, Ahmad. *Al-Tarikh al-Islami*. Terj. Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2012.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

